



Spiritualitas Gen Z dalam Menghadapi Era Post-Modern: Pembinaan bagi Youth GBI Jehova Jireh Ministry

Ya'aman Gulo^{1*}, Mitra Binariang Lase², Mega Mustika Zega³, Bill Abram F. Bunthu⁴

^{1,2,3}Program Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Kristen, STT REAL Batam

⁴Program Sarjana, Program Studi Teologi Kependetaan, STT REAL Batam

*E-mail: yamn.gulo@gmail.com

Abstract

The community service team (PkM) sees that the post-modern era presents various life challenges for Gen Z. Promiscuity and the rise of foreign culture such as minimal clothing, the use of foul language, and unconstructive relationships are clear evidence of what is happening in this era. post-modern. This situation requires continuous prevention efforts so as not to result in a moral crisis. Based on the problems mentioned above, the community service team (PkM) is making prevention efforts through spiritual development for Gen Z, especially for GBI Jehova Jireh youth. The aim of implementing these PkM activities is to provide understanding and spiritual guidance for Youth GBI Jehova Jireh so that they have an attitude of spiritual maturity so that they are able to think critically and act in accordance with the values of the Christian faith to prevent promiscuity and negative cultures that are growing rapidly in the post era. -modern. This activity is carried out in the form of seminars, sharing sessions, and joint prayer. Meanwhile, the material presented concerns the negative impacts of promiscuity seen from a Biblical perspective, responding to relationships with a critical and mature attitude, as well as implementing Christian faith values in social interactions. The PkM activities carried out show maximum results for the spirituality of GBI Jehovah Jireh Ministry youth by having a correct understanding of good and healthy relationships, being critical of negative cultures, and applying the values of the Christian faith in their lives.

Keywords: spirituality; gen Z; post-modern

Abstrak

Tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) melihat bahwa era post-modern menyuguhkan berbagai tantangan kehidupan bagi gen Z. Pergaulan bebas dan maraknya budaya luar seperti berpakaian serba minim, penggunaan bahasa-bahasa kotor, dan pergaulan yang tidak membangun merupakan bukti nyata yang terjadi di era post-modern. Keadaan ini perlu upaya pencegahan yang berkesinambungan agar tidak mengakibatkan krisis moral. Berdasarkan masalah tersebut di atas, tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) melakukan upaya pencegahan melalui pembinaan spiritual Gen Z khususnya bagi youth GBI Jehova Jireh. Tujuan pelaksanaan kegiatan PkM tersebut adalah untuk memberikan pemahaman dan pembinaan spiritual bagi Youth GBI Jehova Jireh agar memiliki sikap kedewasaan rohani sehingga mampu berpikir kritis dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen untuk mencegah pergaulan bebas serta budaya-budaya negatif yang berkembang pesat di era post-modern. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk seminar, sharing session, serta doa bersama. Sementara materi yang disampaikan menyangkut tentang dampak negatif dari pergaulan bebas dilihat dari perspektif Alkitab, menyikapi pergaulan dengan sikap kritis dan dewasa, serta implementasi nilai-nilai iman kristiani dalam bergaul. Kegiatan PkM yang dilakukan menunjukkan hasil yang maksimal bagi spiritualitas youth GBI Jehovah Jireh Ministry dengan memiliki pemahaman yang benar tentang pergaulan yang baik dan sehat, bersikap kritis terhadap budaya-budaya negatif, serta menerapkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupannya.

Kata Kunci: spiritualitas; gen Z; post-modern



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi telah membuka akses tidak terbatas terhadap berbagai pandangan dunia dan gaya hidup, yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang diajarkan dalam lingkungan gereja. Gen Z dihadapkan pada tantangan unik dalam menavigasi kompleksitas dunia post-modern yang serba cepat ini, yang seringkali mengaburkan garis-garis antara yang benar dan yang salah. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Agata, dkk bahwa perkembangan digital di era post-modern membuat seseorang lupa diri (Agata et al., 2022). Kondisi ini akan membawa seseorang lebih mudah terpengaruh budaya-budaya negatif.

Budaya-budaya negatif tersebut juga secara perlahan mulai mempengaruhi kehidupan gen Z di dalam ruang lingkup bergereja. Dalam artikel yang ditulis oleh Subowo mencatat bahwa populasi gen Z saat ini adalah paling besar, maka generasi ini sedikit banyak membentuk budaya Amerika bahkan ditegaskan lagi bahwa kaum muda (Gen Z) cenderung meninggalkan gereja dengan alasan program gereja sudah tidak menarik (Subowo, 2021). Sementara itu, Triyudanto, dkk menambahkan gen Z cenderung menyukai kebebasan dan tidak mau diidentifikasi dengan agama tertentu (Triyudanto et al., 2023). Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat era post-modern membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan bergereja Gen Z yang cenderung menyukai budaya negatif yang mereka lihat di media sosial seperti berpakaian serba mini, trend joget viral tiktok, serta pergaulan bebas lainnya. Melihat kenyataan tersebut di atas, maka perlu dilakukan pencegahan sejak dini bagi gen Z agar tidak semakin terperosok ke dalam budaya-budaya negatif yang semakin marak di era post-modern ini.

Salah satu upaya pencegahan yang dilakukan oleh tim PkM adalah dengan memberikan pembinaan spiritualitas kepada gen Z yang dimulai dari gereja. Salah satu gereja yang dituju oleh tim pengabdian adalah youth GBI Jehova Jireh Ministry. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian bahwa persoalan budaya-budaya negatif di era post-modern juga terjadi bagi youth GBI Jehovah Jireh Ministry yang ditandai dengan penggunaan pakaian yang serba minim, trend joget viral di tiktok, serta melontarkan kata-kata atau bahasa-bahasa yang kotor. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan budaya manusia di era post-modern cukup mengkhawatirkan, khususnya bagi kehidupan gen Z.

Keadaan tersebut perlu dicegah agar tidak semakin buruk. Hal inilah yang memotivasi tim pengabdian untuk melaksanakan pembinaan spiritualitas bagi youth GBI Jehovah Jireh Ministry agar tidak terperosok dalam budaya-budaya negatif yang berkembang di era post-modern. Selain itu, gereja tersebut juga berdiri ditengah-tengah pusat kota Batam yang dirasa bahwa pengaruh negatif digitalisasi atau budaya-budaya negatif di era post-modern serta pergaulan bebas cenderung lebih cepat menembus kehidupan gen Z. Oleh karena itu, melihat kenyataan tersebut di atas maka tim pengabdian berupaya untuk memberikan pemahaman dan solusi tentang bagaimana pembinaan spiritualitas gen Z dalam menghadapi era post-modern agar budaya-budaya negatif serta pergaulan bebas dapat diminimalisir.

Gen Z adalah kelanjutan dari generasi Y. Tahun kelahiran gen Z berkisar antara 1995-2010 dan memiliki populasi terbesar dibanding semua generasi sebelumnya (Jayani, 2021). Berdasarkan kondisi tersebut di atas tim pengabdian melakukan pembinaan kepada youth GBI Jehovah Jireh Ministry yang berjumlah sebanyak 15 orang. Pembinaan spiritualitas tersebut bertujuan agar youth GBI Jehovah Jireh Ministry memiliki sikap dewasa dan kemampuan penguasaan diri terhadap budaya-budaya negatif yang berkembang masif di era post-modern. Tetelepta dan Gultom menjelaskan bahwa gen Z hidup dan berkembang pesat dalam kemajuan teknologi, tetapi spiritualitas mereka tidak bertumbuh (Tetelepta & Gultom, 2022). Hal ini memberikan isyarat bahwa pembinaan spiritualitas gen Z sangat penting dilakukan demi menghadapi dampak buruk era post-modern.

Oleh karena itu, kegiatan PkM ini berfokus pada pembinaan spiritualitas karena menurut Pranasoma dengan adanya kecerdasan spiritual, gen Z dapat mengontrol dirinya untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan iman Kristen (Pranasoma, 2021). Zega juga mengemukakan pendapat yang sama bahwa pertumbuhan spiritual yang baik akan meminimalisir gen Z melakukan penyalahgunaan teknologi (Zega, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya spiritualitas yang baik dapat meningkatkan kedewasaan serta penguasaan diri gen Z terhadap pengaruh budaya-budaya negatif yang berkembang di era post-modern.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilaksanakan selama satu hari, yakni Sabtu, 10 Februari 2024. Tafonao, dkk menjelaskan bahwa metode adalah unsur penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) agar kegiatan yang dilaksanakan berlangsung dengan baik dan sistematis (Tafonao & dkk, 2021). Oleh karena itu, metode pelaksanaan PkM dilakukan dalam beberapa kegiatan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap *perencanaan* tim pengabdian melakukan observasi dan diskusi kepada gembala dan pengerja GBI Jehovah Jireh untuk menentukan tema dan waktu pelaksanaan kegiatan. Setelah itu, pada tahap *pelaksanaan* tim pengabdian melakukan kegiatan pembinaan spiritualitas kepada youth GBI Jehovah Jireh yang terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain penyampaian materi (seminar) kepada peserta dalam hal ini youth GBI Jehovah Jireh Ministry, tanya jawab, sharing session, dan doa bersama. Metode kegiatan tersebut ditunjukkan untuk memaksimalkan pembinaan spiritualitas youth GBI Jehovah Jireh Ministry dalam upaya preventif budaya-budaya negatif di era post-modern. Materi yang disampaikan dalam seminar adalah menyangkut tentang perspektif Alkitab terhadap pergaulan bebas, menyikapi pergaulan atau budaya yang sedang trend dengan sikap kritis dan dewasa, serta menerapkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan pergaulan gen Z. Selanjutnya adalah tahap *evaluasi*, pada tahap ini tim pengabdian memberikan pertanyaan kepada peserta untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Peserta youth yang ikut hadir dalam kegiatan ini adalah sebanyak 15 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini diawali dengan ibadah bersama oleh tim pengabdian dan mitra yaitu youth GBI Jehovah Jireh Ministry yang berjumlah sebanyak 15 orang. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah berupa pembinaan spiritualitas kepada gen Z khususnya youth GBI Jehovah Jireh Ministry melalui seminar, sharing session dan doa bersama. Kegiatan berjalan dengan baik dan lancar serta mendapatkan antusias dari peserta. Selain itu, peserta juga aktif merespon materi yang disampaikan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada pemateri serta mengambil bagian dalam kegiatan sharing session.

Kegiatan tahap *pertama*, merupakan penyampaian materi atau seminar yang disampaikan oleh tim pengabdian. Dalam seminar tersebut pemateri memberikan pemahaman kepada peserta terkait dengan dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan digitalisasi di era post-modern. Hal tersebut disampaikan agar gen Z khususnya youth GBI Jehovah Jireh Ministry tidak mudah terpengaruh mengikuti trend atau budaya-budaya negatif yang tidak membangun. Melainkan memiliki sikap kritis dan penuh kedewasaan sehingga dapat memilah serta mengikuti trend yang lebih positif dan membangun.



Gambar 1. Penyampaian Materi Seminar Kepada Peserta

Selain itu, dalam penyampaian materi juga pemateri mengemukakan bahwa budaya-budaya negatif, pergaulan yang tidak sehat, serta gen Z yang cenderung menyukai kebebasan merupakan keadaan yang cukup mengkhawatirkan di era post-modern sehingga perlu pembinaan agar gen Z tetap berada pada zona yang benar. Pembinaan serta pengembangan spiritualitas merupakan salah satu cara untuk menuntun gen Z menghadapi era post-modern. Menurut Masinambow dan Nasrani adanya spiritualitas yang baik dapat menyanggupkan seseorang untuk bertanggungjawab dan melakukan kebenaran dalam kasih di tengah-tengah kehidupan yang mereka jalani (Masinambow & Nasrani, 2021).

Sementara itu, Wuwung, dkk juga mengemukakan bahwa spiritualitas dapat mendorong seseorang untuk bertumbuh dan mengembangkan diri sehingga memiliki daya kreativitas, kasih, kerendahan hati, kedamaian serta tujuan hidup yang benar (Wuwung & dkk, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa spiritualitas gen Z menentukan bagaimana mereka bertindak sehingga pembinaan spiritual sangat penting dilakukan agar gen Z memiliki perspektif dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen di era post-modern. Untuk itu, terdapat beberapa cara atau solusi terkait dengan pengembangan spiritual yang harus

diketahui dan dilakukan oleh gen Z, yaitu :

Pertama, Penguatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Era postmodernisme sering kali menekankan pada relativitas nilai dan moralitas, di mana tidak ada standar yang mutlak. Ini dapat menyebabkan penyelewengan moral dan pelanggaran etika. Penguatan nilai-nilai iman Kristen menawarkan kerangka kerja yang jelas tentang kebenaran moral yang bersumber dari ajaran Alkitab dan ajaran Yesus Kristus. Nilai-nilai Kristen memberikan kerangka etika yang kokoh dan mutlak. Ini membantu generasi Z untuk membuat keputusan moral yang tepat dalam situasi-situasi yang kompleks dan ambigu (Sakoan, 2024). Nilai-nilai Kristen menawarkan harapan, ketenangan, dan hiburan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan kehidupan. Oleh karena itu, nilai-nilai Kristen membantu generasi Z untuk memahami identitas mereka sebagai anak-anak Allah dan mengakui nilai-nilai yang bersumber dari hubungan mereka dengan Allah.

Kedua, Keterampilan Berpikir Kritis. Generasi Z hidup dalam era di mana informasi mudah diakses melalui internet. Namun, di tengah banjirnya informasi, penting bagi mereka untuk dapat memilah-milah informasi yang valid dan relevan dari yang tidak. Di era digital, informasi palsu dapat dengan mudah menyebar dan menjadi viral. Generasi Z perlu memiliki keterampilan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka temui secara kritis, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh hoaks dan propaganda (Harputra & Ramdhani, 2023). Dengan demikian, berpikir kritis memungkinkan generasi Z untuk menjadi mandiri dalam pengambilan keputusan. Ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya mengikuti arus, tetapi juga mempertimbangkan secara rasional setiap langkah yang mereka ambil.

Ketiga, Penggunaan Teknologi dengan Bijak. Teknologi digital telah memberikan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap informasi. Dengan satu sentuhan tombol, seseorang dapat mengakses berbagai sumber informasi dari seluruh dunia. Namun, dalam era postmodern, kebenaran tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang tetap atau objektif. Oleh karena itu, penting bagi gen Z untuk menggunakan media digital dengan bijak untuk menyaring dan mengevaluasi informasi yang diterima. Penggunaan media teknologi digital yang bijak melibatkan kemampuan untuk menyaring konten yang dikonsumsi (Theguh et al., 2024). Dengan demikian, pemanfaatan fitur-fitur pengaturan privasi dan filter konten, gen Z

dapat menghindari paparan terhadap konten yang merangsang pergaulan bebas atau mempromosikan budaya negatif seperti kekerasan, narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya.

Oleh karena itu, pembinaan spiritualitas gen Z khususnya youth GBI Jehovah Jireh Ministry merupakan bentuk kepedulian kepada generasi muda gereja agar tidak mudah terbawa arus budaya-budaya negatif serta pergaulan bebas sebab Alkitab juga mencatat bahwa pergaulan yang buruk dapat merusak kebiasaan yang baik (1 Kor. 15:33). Oleh karenanya, dalam penyampaian seminar tersebut pemateri mengingatkan kembali kepada gen Z agar bersikap kritis dan bertindak bijaksana, arif, dan tidak menjadi orang bebal serta mempergunakan waktu yang ada karena hari-hari ini adalah jahat (Ef. 5:15-16). Bagaskara juga menambahkan bahwa dengan adanya bekal spiritualitas yang memadai bagi gen Z akan membawa mereka kepada pengenalan diri dengan baik dan pengenalan yang benar akan Tuhan sehingga mereka tidak tersesat dalam pergaulan yang salah (Bagaskara, 2022).

Setelah kegiatan seminar selesai, maka dilanjutkan dengan kegiatan tahap *kedua*, yakni sharing session. Sharing session memiliki hubungan erat dengan pembinaan spiritual karena merupakan cara yang efektif untuk memfasilitasi pertumbuhan rohani dan pertukaran pengalaman. Sementara itu, Konadi dan Rambe menambahkan bahwa dengan adanya sharing session peserta dapat memahami dirinya dan belajar mengamati serta menerima keberadaan orang yang ada di sekelilingnya (Konadi & Rambe, 2023). Kegiatan tersebut ditujukan agar peserta bisa berbagi pengalaman, mendorong keterlibatan aktif, serta membangun koneksi emosional.



Gambar 2. Kegiatan Sharing Session

Di dalam kegiatan sharing session tersebut peserta mengemukakan pendapatnya serta membagikan pengalamannya menghadapi fenomena pergaulan bebas maupun budaya-budaya negatif yang terjadi di era post-modern. Adapun hasil yang didapat dari sharing session ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Sharing Session

No.	Pengalaman yang disharingkan
1	Pergaulan bebas menghancurkan masa depan
2	Lingkungan pertemanan mempengaruhi gaya bicara/Bahasa
3	Pengenalan akan Tuhan/Ibadah membuat kita merasa damai
4	Gadget/media sosial mengakibatkan kecanduan
5	Pengenalan akan diri sendiri penting agar tidak terjebak dalam krisis identitas

Dengan demikian, sharing session tersebut membuat para peserta untuk saling belajar dan saling melengkapi sehingga dapat memfasilitasi pertumbuhan pribadi, Kerjasama dan kekeluargaan di dalam Kristus, keterlibatan aktif, dan pembangunan komunitas yang kokoh dalam iman dan praktik rohani.

Diakhir kegiatan sharing session tim pengabdian dan peserta melaksanakan doa bersama. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan rohani bagi orang Kristen. Melalui doa, seseorang memperkuat iman, harapan, dan cinta mereka kepada Allah. Sementara itu, Gultom juga mengemukakan pendapat yang sama bahwa gen Z dapat mengalami pertumbuhan kedewasaan rohani lewat pemberdayaan Roh Kudus ketika mereka berdoa (Gultom, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa doa dapat membantu mereka (gen Z) menemukan kedalaman spiritual dan merenungkan makna hidup mereka di tengah-tengah tantangan digital di era post-modern.



Gambar 3. Kegiatan Doa Bersama

Selain itu, lingkungan digital sering kali penuh dengan konten yang tidak sesuai dan perdebatan etis yang kompleks. Doa dapat menjadi pedoman moral bagi Gen Z, membantu mereka memperkuat nilai-nilai dan etika yang baik. Ketika seseorang berdoa, mereka mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dan menghubungkan diri dengan kebaikan yang lebih tinggi, yang dapat membentuk keputusan dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui doa, gen Z dapat mempertimbangkan kehidupan mereka, mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, dan mencari arah untuk pertumbuhan pribadi. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman diri yang lebih dalam dan memperbaiki hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

KESIMPULAN

Perkembangan sosio kultural dan digitalisasi di era post-modern begitu cepat sehingga memberikan tantangan bagi kehidupan gen Z. Pembinaan spiritualitas gen Z merupakan salah satu upaya dalam menekan budaya-budaya negatif dan pergaulan bebas di era post-modern. Berdasarkan kegiatan yang sudah dilaksanakan, kegiatan PkM ini berjalan dengan lancar serta membawa pengaruh yang signifikan dalam pengembangan dan pembinaan spiritualitas kehidupan gen Z di era post-modern. Kegiatan seminar, sharing session, dan doa bersama merupakan salah satu upaya pembinaan spiritualitas gen Z di era post-modern. Kegiatan tersebut memberikan hasil yang maksimal dimana setiap peserta terlibat aktif dan memberikan umpan balik terkait kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, pembinaan spiritualitas merupakan solusi bagi gen Z dalam menghadapi fenomena budaya-budaya negatif dan pergaulan bebas yang marak terjadi di era post-modern.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) berterima kasih kepada gembala dan segenap pengurus gereja GBI Jehovah Jireh Ministry yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan PkM ini. Tim pengabdian juga berterima kasih kepada seluruh peserta dalam kegiatan ini, yakni youth GBI Jehovah Jireh Ministry yang sangat antusias dan terlibat aktif dalam kegiatan ini dan terima kasih juga kepada semua tim pengabdian yang telah memberikan waktu dan tenaganya dalam

mensukseskan kegiatan ini. *Soli Deo Gloria*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, B., Barus, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 115–128. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.150>
- Bagaskara, K. B. (2022). Strategi Alkitabiah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Era Post Modern. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(2), 157–166.
- Gultom, J. M. P. (2022). Strategi Pengembangan Karunia Melayani Dan Memimpin Dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z Di Era Digital. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 3(2), 224–243. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.165>
- Harputra, Y., & Ramdhani, Y. R. (2023). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Membaca Kritis Mahasiswa PBI UGN. *Mind: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 3(2), 59–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v3i2.314>
- Jayani, D. H. (2021). *Proporsi Populasi Generasi Z Dan Milenial Terbesar Di Indonesia*. Bada Pusat Statistik. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/24/proporsi-populasi-generasi-z-dan-milenial-terbesar-di-indonesia>.
- Konadi, H., & Rambe, S. A. (2023). Sharing Session sebagai Upaya Mengembangkan Pemahaman Diri melalui Layanan Konseling Kelompok. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 68–72. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v2i2.142>
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64–81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>
- Pranasoma, R. R. (2021). Signifikansi Konseling Pastoral Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Generasi Z Kristen: Pembinaan Warga Gereja. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 61–69. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i1.108>
- Sakoan, S. (2024). Agama dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Postdigital. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2), 178–188. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>
- Tafonao, T., & dkk. (2021). Pembinaan Karir Dosen: Trik dan Tips Menulis Karya Ilmiah dalam Meningkatkan Kompetensi Dosen di Sekolah Tinggi Teologi Nias. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021*, 1109–1118.
- Tetelepta, H. B., & Gultom, J. M. P. (2022). Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi “Z.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 308–328. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.102>

- Theguh, Bisri, B., & Nawawi, F. (2024). Etika Dalam Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Pada Generasi Z di Pondok Pesantren Syariful Anam Kota Cirebon. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 7(02), 169–179. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v7.i02.a7916>
- Triyudanto, A., Suryani, angela oktavia, & Sudarnoto, L. F. N. (2023). Alat Ukur Sense of Community Pada Generasi Z di Gereja Kristen Jawa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*, 12(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/manasa.v12i2.4876>
- Wuwung, O. C., & dkk. (2021). Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(7), 429–438. <https://doi.org/http://10.5281/zenodo>
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Luxnos*, 7(1), 105–116.